



**Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir**

ISSN 1907-7246 E-ISSN 2502-6402

Tersedia online di <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/index>

DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/hermeneutik.v16i2.13876>

## **Diskursus Pembunuhan dalam Kajian Ayat-ayat al-Qur'an**

**Devi Andriani**

*Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia*

*devi260@gmail.com*

**Zulheldi**

*Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia*

*zulheldizulheldi@gmail.com*

**Rusydi AM**

*Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia*

*rusydi.am@yahoo.com*

**Hengki Sulaiman**

*Pascasarjana Bakri, Jakarta, Indonesia*

*hengki.sulaiman@gmail.com*

**Edriagus Saputra\***

*Institut Agama Islam Sumatera Barat, Pariaman, Indonesia*

*saputraedriagus@gmail.com*

### Abstract

**A Discourse on Murder in the Study of Qur'anic Verses.** This study is a research research using qualitative methods through library research. This study aims to reveal the causes and effects of murder in the Qur'an, because in the Qur'an there are many verses that describe murder, but the causes and effects of the killing have not been understood. The data collection technique of this research is to refer to primary sources, such as the Qur'an and the Book of Tafsir, while secondary sources to support the results of this research come from books, scientific articles and newspaper articles related to the themes discussed. The results of this study can be concluded, that the verse that explains the causes and effects of murder in the Qur'an contains three words, namely the word Al-Qatl with 34 verses, the word al-Maut with 1 verse and fahishah with 8 verses. The scholars' understanding of the causes of murder in the Qur'an, namely anger and emotions that cannot be controlled, resulting in actions that take the lives of others. While the impact of killing from the interpretation of the commentators, namely things that are unpleasant both in this world and in the hereafter and including from major sins.

**Keywords:** Discourse, Murder, al-Qur'an.

### Abstrak

Kajian ini merupakan dirkursus pembunuhan dalam Al-Qur'an, yang riset penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif melalui kajian *library research*. Riset ini memiliki tujuan untuk mengungkap penyebab dan dampak pembunuhan dalam al-Qur'an, karena dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang pembunuhan, namun belum dapat dipahami penyebab dan dampak dari pembunuhan tersebut. Teknik pengumpulan data penelitian ini, yaitu merujuk sumber primer, seperti Al-Qur'an dan Kitab Tafsir, sedangkan sumber sekunder dalam mendukung hasil penelitian ini berasal dari buku, artikel ilmiah maupun artikel koran terkait dengan tema yang dibahas. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa ayat yang menjelaskan tentang penyebab dan dampak pembunuhan dalam al-Qur'an terdapat tiga kata, yaitu kata Al-Qatl berjumlah 34 ayat, kata al-Maut berjumlah 1 ayat dan fahishah berjumlah 8 ayat. Pemahaman ulama terhadap penyebab pembunuhan dalam al-Qur'an, yaitu amarah dan emosi yang tidak dapat dikendalikan, sehingga terjadinya perbuatan yang menghilangkan nyawa orang lain. Sedangkan dampak pembunuhan dari penafsiran para mufasir, yaitu hal yang tidak menyenangkan baik di dunia maupun diakhirat dan termasuk dari perbuatan dosa besar.

**Kata kunci:** Diskursus, Pembunuhan, al-Qur'an.

## Pendahuluan

Terorisme menjadi topik yang masih banyak diminati dalam kajian penelitian, bahkan juga menjadi topik perbincangan masyarakat yang terkadang menyebabkan kekhawatiran bahwa ada rasa tidak aman dalam kehidupan mereka, jika pelaku masih berkeliaran di tengah-tengah masyarakat, seperti aksi teror yang terjadi di Selandia Baru, pada tahun 2019, pelaku telah membunuh 51 orang, 40 jiwa sebagai bahan percobaan pembunuhan, dengan objek kaum muslim yang tengah melaksanakan beribadah (Andari Wulan Nugrahani 2021).

Dewasa ini masyarakat Indonesia juga dihebohkan dengan adanya berita tentang kasus pembunuhan, yang dilatar belakangi dengan berbagai macam motif. Seperti, kasus seorang remaja berumur 15 tahun, telah melakukan pembunuhan terhadap anak kecil berusia 5 tahun, hanya karena terpengaruh dari sebuah aplikasi sosial media (Agung Sandy Lesmana, 2021). Kasus pembunuhan lain disertai mutilasi mayat dengan motif ekonomi dan terinspirasi melakukan mutilasi mayat dari sebuah sosial media (Rahmatul Fajri 2021). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah kasus pembunuhan pada satu tahun terakhir di tahun 2017 jumlah kejadian pembunuhan tercatat 1.150, sedangkan pada tahun 2018 tercatat 625 kasus pembunuhan (Zara Amelia, 2021).

Perbuatan pembunuhan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia khususnya, dapat menimbulkan keresahan, apabila ditemukan ketidakadilan hukum terhadap tindak pidana pembunuhan. Bahkan dapat muncul ketidaknyamanan dalam kehidupan masyarakat, karena pelaku pembunuhan masih berkeliaran yang tidak menutup kemungkinan akan terjadinya pembunuhan berikutnya.

Apabila dicermati alasan dasar pelaku pembunuhan oleh sekelompok materialis misalnya, mereka beranggapan semua yang ada di dunia ini pada dasarnya adalah materi. Kelompok ini tidak dapat mementingkan kehidupan hak manusia, artinya orang-orang lemah bisa menjadi objek pembunuhan bagi mereka, karena menurut mereka orang yang lemah dan menolak materi telah ditetapkan sebagai manusia yang belum lengkap evolusinya, dengan demikian mereka menganggap tidak penting kehidupan manusia. Terutama, yang tidak sesuai dengan lingkungan hidup kelompok mereka (Darwinisme Sosial), bagi mereka materi adalah sumber kejayaan hidup,

sehingga mereka melakukan pembunuhan jiwa orang lain demi kepentingan pribadi (Harun Yahya, 2002, h. 107).

Allah melalui Kitab-KitabNya telah memberikan peringatan kepada manusia untuk menghindari pembunuhan, baik itu pesan dalam kitab injil, taurat, zabur dan al-Qur'an, sebagaimana dalam al-Qur'an Allah berfirman pada Surah al-Mâidah ayat 32 yang terjemahannya:

*Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya. Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu, sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.*

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahawa, Ayat ke 32 Al Maidah diawali dengan kata (من أجل) pada dasarnya memiliki makna perbuatan jahat yang dikhawatirkan akan terjadi pada masa mendatang, kemudian istilah tersebut berkembang menjadi arti oleh karena atau disebabkan, baik itu karena adanya kejahatan ataupun tidak. Pada ayat 32 Al Baqarah memakai pengertian awal, yakni karena disebabkan kejahatan pembunuhan yang akan terjadi masa mendatang, sehingga Allah menetapkan suatu ayat mengenai peringatan atas perbuatan tercela yaitu pembunuhan ayat di atas juga sebagai pengibaratan antara pembunuhan terhadap manusia yang tidak berdosa dengan ibarat membunuh manusia yang ada dimuka bumi (M. Quraish Shihab, 2004, h. 81).

Pada ayat lain Allah berfirman pada surah al-An'âm 6 ayat 151 sebagai bentuk perintah menjauhi perbuatan pembunuhan, yang terjemahannya:

*"Katakan lah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang*

*tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya.”(Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1989, h. 214)*

Pada ayat 151 menggunakan kalimat (ولا تقتلوا النفس) menurut imam as-Suyuti maksud kalimat tersebut merupakan larangan membunuh jiwa terhadap orang-orang yang beriman karena Allah telah mengharamkan darah mereka kecuali dengan alasan yang benar (Jalaluddin Abdurrahman ibn Abi Bakar as-Suyuti, 1421, h.104). Sedangkan menurut Ibnu Katsir beliau mengutip beberapa hadis sahih diantaranya hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud Radiyallahu 'Anhu berkata: bahwa Rasulullah S.A.W bersabda: tidaklah halal darah orang-orang muslim yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya aku (Muhammad) adalah utusan Allah, kecuali salah satu terhadap tiga golongan berikut: seorang pezina baik itu perempuan atau laki-laki yang sudah pernah menikah sebelumnya (janda), jiwa yang membunuh jiwa, dan seseorang yang meninggalkan agama (murtad) yang memisahkan agamanya terhadap jama'ah (Abi al-Fida' al-Hâfiz Ibn Katsir ad-Dimasyiqi, 1392, h.230).

Sebagaimana diketahui bahwa pembunuhan yang dilakukan terhadap anak adalah tindakan yang terlarang. Oleh karena itu, kaitan pembunuhan anak dengan kemiskinan dimaksudkan untuk menyatakan akibat yang akan terjadi, seperti; kejahatan membunuh tanpa alasan yang benar, kejahatan pembunuhan terhadap anak yang tidak berdosa, dan kejahatan pembunuhan disebabkan menentang takdir serta berprasangka buruk terhadap Allah. Adapun seseorang yang membunuh anak dengan faktor khawatir rendahnya ekonomi, sebenarnya hal tersebut adalah bentuk sikap putus asa dan tidak ridha terhadap ketentuan yang ditetapkan Allah, karena dia telah memastikan, bahwa kehadiran seorang anak akan mempersulit keadaan hidupnya dan ia merasa semakin miskin. Adapun indikasi dari ayat di atas bahwa kaitan pembunuhan terhadap anak dengan kemiskinan pada ayat di atas berfungsi untuk menjelaskan keadaan yang sering terjadi pada masyarakat Arab ketika diturunkan al-Qur'an. Fungsinya adalah untuk menyatakan bahwa tindakan pembunuhan terhadap anak merupakan suatu perkara yang dilarang. Artinya, pembunuhan anak karena alasan faktor kemiskinan saja sangat dilarang, apalagi jika dalam keadaan ekonomi orangtuanya baik (Rahman Dahlan, 2010, h. 86–87).

Pada kedua penafsiran jelaslah dapat dipahami bahwa manusia telah menyakini adanya Allah dan mengucapkan dua kalimat syahadat, serta menyakini di dalam hatinya bahwa hanya Allah yang berhak disembah, dan Rasulullah adalah utusan-Nya. Maka, mereka inilah yang telah Allah haramkan darahnya (membunuhnya). Namun, dilihat di dalam al-Qur'an ternyata Allah tidak hanya melarang perbuatan pembunuhan, tetapi Allah juga memberi perintah atas perbuatan pembunuhan di dalam al-Qur'an. Dalam hal ini Allah berfirman Q.S Al-Baqarah (2): 54, terjemahannya:

*"ingatlah pada saat Nabi Musa as. mengatakan kepada kaumnya: "Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; Maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1989, h. 17)*

Ayat di atas berkenaan dengan perintah membunuh, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Az-Zuhri ketika dikatakan kepada Bani Israil "Maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu". Kemudian mereka mengacungkan pedang-pedang dan sebagian mereka membunuh sebagian lainnya, sampai terdengar instruksi dengan mengatakan kepada mereka, cukuplah kalian. Maka, dengan hal yang demikian Musa telah menyaksikan, ingatlah bahwa orang yang terbunuh diantara mereka, mereka itu hidup disisi Allah dengan diberi rezeki, dan orang-orang yang masih hidup sesungguhnya Allah telah menerima taubat mereka dan mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu (Jalaluddin Abdurrahman ibn Abi Bakar as-Suyuti, 1421, h. 110)

Adapun makna membunuh di dalam al-Qur'an terdapat beberapa istilah seperti, *al-Qatl*, *Maut*, dari kedua istilah tersebut, penulis lebih menggunakan istilah kata *al-Qatl* yang bermakna membunuh (Mahmud Yunus, 2017, h. 331) karena hal ini telah mencakup dari bentuk perbuatan yang mematikan. Adapun menurut Ragif al-Ashfahani kata *al-Qatl* adalah menghilangkan nyawa dari tubuh, sama seperti kata (الموت) yang bermakna mati. Apabila hendak menunjukkan perbuatan orang yang melakukan pembunuhan, maka disebut dengan (الموت) (Ar-Raghib al-Ashfahani, 2017, h. 117). derivasi ayat *al-Qatl* terdapat makna yang berbeda-beda, seperti maknanya yaitu:

peperangan (الغِيَالُ) terdapat pada Q.S Al-Baqarah (2:217), binasa (قُتِلَ), Q.S 'Abasa (80:17) dan al-Buruj (85:4) gugur (قُتِلْتُمْ) Q.S Ali-Imrân (3:157), dan celaka (قُتِلَ) Q.S Al-Mudatsir (74: 19,20), terkutuk (قُتِلَ) Q.S Az-Zariyat (51:10). Namun pada pembahasan ini lebih memusatkan perhatian kepada makna membunuh jiwa manusia tanpa mengaitkan dengan pembahasan peperangan, artinya pembahasan ini lebih khusus kepada bentuk kasus pembunuhan baik itu secara sengaja maupun tidak sengaja yang disebabkan oleh sesuatu yang melatar belakangi terjadinya, seperti disebabkan oleh dengki, hawa nafsu dan lain sebagainya.

Akan tetapi, pada ayat al-Qur'an memiliki kata lain semakna pembunuhan, dan untuk menyingkap makna kata tersebut serta pemahaman para ulama terkait dengan sebab dan akibat pembunuhan dalam al-Qur'an. Maka penulis tertarik untuk membahasnya dalam kajian artikel ilmiah.

## Kajian Teori

Kata pembunuhan berasal dari kata bunuh yang berarti menghilangkan nyawa atau mematikan; lawannya; diri, sengaja mematikan diri sendiri (Meity Taqdir Qodratilah dkk, 2011, h. 16). Apabila kata pembunuhan tersebut di terjemahkan ke dalam Bahasa Arab disebut dengan (قَتَلَ-يَقْتُلُ-قَتْلًا) (Mahmud Yunus, 2017, h. 331) menurut Facruddin Hs dalam karyanya berjudul Ensiklopedia Al-Qur'an, beliau menyebutkan, pengertian pembunuhan merupakan suatu perbuatan yang sangat keji, kecuali dalam konteks balasan pidana untuk menegak keadilan (Fachruddin Hs, 1992, h. 250). Adapun menurut ibn Faris makna kata *al-Qatl* memiliki dua pengertian. *Pertama*, merendahkan, menghina, melecehkan. *Kedua*, *imâtah* (membunuh atau mematikan) (M. Quraish Shihab dkk, 2017, h. 779). Dalam hal ini penulis memilih istilah *al-Qatl* dengan makna membunuh atau pembunuhan.

Secara terminologis kata *al-Qatl* menurut Ragif al-Ashfahani adalah menghilangkan nyawa dari tubuh, sama seperti kata (الموت) yang bermakna mati. Apabila hendak menunjukkan perbuatan orang yang melakukan pembunuhan, maka disebut dengan (الموت) (Ar-Raghib al-Ashfahani, 2017, h. 127). Sedangkan menurut Amir Syarifuddin, pembunuhan merupakan suatu tindakan yang dapat menghilangkan nyawa seseorang. Yang mana hal tersebut merupakan perbuatan yang sangat dibenci

oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW, sebab hal tersebut dapat mengganggu dari salah satu bentuk sendi kehidupan (Amir Syarifuddin, 2003, h. 258).

Dari dua pendapat di atas tidak jauh berbeda dalam memaknai kata membunuh. Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa membunuh merupakan suatu bentuk perbuatan menghilangkan nyawa orang lain, baik itu secara sengaja maupun tidak sengaja dengan berbagai macam cara, baik menggunakan alat tertentu, maupun tidak menggunakan alat. Sehingga, perbuatan tersebut dapat menyebabkan seseorang meninggal. Namun, jika ditinjau dari beberapa keilmuan tentang pembunuhan, diantaranya: *pertama*, menurut ulama fiqh. Pada konsep ilmu fiqh perbuatan pembunuhan (*al-Qatl*) ataupun sering juga disebut dengan *al-jinayah 'ala an-nafs al-insaniyyah* (diskriminasi pada jiwa manusia), artinya suatu perbuatan yang dilarang syariat Islam, yaitu berkaitan dengan nyawa manusia dan perbuatan penganiayaan jiwa manusia (Fauzan Muhammadiyah, 2018). Menurut ulama fiqh pembunuhan merupakan perbuatan yang dapat menghilangkan nyawa seseorang seperti pembunuhan (Yusuf, 2013, h.1–12). Dalam pembunuhan ini, para ilmuwan fiqh membaginya menjadi 2 macam, yaitu pembunuhan secara hak dan pembunuhan secara tidak hak.

Kedua, menurut ilmu psikologi. Adapun pembunuhan di dalam ilmu psikologi menurut Rusmin Tumanggor, membunuh merupakan upaya untuk menghabisi atau menghilangkan nyawa dari jasad orang lain baik itu dalam bentuk memotong, memukul, mencekik, menenggelam, meracuni, menjatuhkan, maupun menyuntik (baik diiringi maupun tidak diiringi dengan ilmu hitam *black magic* misalnya sihir dan santet) (Rusmin Tumanggor, 2016, h. 133–34). Menurut ahli psikologi, seseorang membunuh diri atau pun membunuh orang lain dapat disebabkan, munculnya sikap putus asa karena suatu penyakit yang diderita, kesulitan yang menghimpit, atau adanya tekanan psikologis seperti kegelisahan yang berlebihan, dan adanya kegagalan yang menyebabkan hilangnya suatu harapan (Abdul Aziz Dahlan dkk, 1996, h. 228).

Adapun istilah digunakan untuk orang yang tidak memiliki hati nurani, disebut dengan psikopat (James Drever, 1986, h. 358). Menurut Cleckley, karakter yang mendominasi psikopat adalah ketidakmampuan dalam mengontrol emosi secara normal, hilangnya sikap penyesalan, mereka juga tidak memiliki rasa takut terhadap suatu hukuman, rasa malu, bersalah, dan empati terhadap penderitaan yang mereka



lontarkan (sebabkan) kepada orang lain. Sebagian psikopat ada yang bertindak kasar dan sadis, sehingga mereka bisa saja membunuh hewan peliharaan, dan tidak hanya itu saja bahkan manusia sekalipun seperti anak kecil, atau pun orang dewasa. Hal itu mereka lakukan dengan tanpa rasa penyesalan. Sedangkan psikopat sebagian lainnya mereka lebih memfokuskan diri mereka untuk menipu, peningkatan karir, dan menyakiti orang lain secara psikologis atau ekonomis, tetapi mereka tidak sampai melakukan perbuatan kriminal seperti membunuh. Robert Hare menyatakan psikopat sejenis ini sering ditemukan pada perusahaan dan dia menyebutkan sebagai ular berdasi (Carole Wade dan Carol Tavris, 2007, h. 343–44).

*Ketiga*, istilah pembunuhan menurut ayat Allah, menyebutkan dengan kata yang berakar dari huruf ( ق ت ل ) berjumlah 170 ayat yang terdapat pada Al-Qur'an. (Muhammad Fuâd 'Abd Al-Baqiy, 1992, h. 533–36).

## Metode

Riset ini merupakan bentuk penelitian dengan menggunakan metode kualitatif yang lebih memfokuskan pada penelitian pustaka (*library research*) (Saputra, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti akan mencari data primer pada kitab-kitab tafsir terkait dengan tema pembunuhan dalam al-Qur'an. Selain itu, untuk mendukung penelitian yang dikaji, maka juga dibutuhkan sumber pendukung, misal buku-buku, artikel ilmiah serta blog yang terkait dengan tema (Ramanda, Saputra, and Sari 2021). Setelah data didapatkan, maka peneliti akan melakukan pengolahan data yang akan dipaparkan dalam bentuk narasi, grafik maupun tabel, sehingga memudahkan dalam memahami data tersebut (Saputra, Zakiyah, and Sari 2020). Kemudian, untuk mendapatkan pemahaman yang utuh, maka penulis akan memaparkan penafsiran para ulama terkait dengan pembahasan yang dikaji melalui kitab tafsir serta menarik kesimpulan terkait dengan pembahasan tersebut.

## Hasil

### *Makna Kata Pembunuhan dalam Al-Qur'an*

Pembunuhan merupakan hal yang sangat ditakuti oleh manusia, selain itu perbuatan tersebut merupakan tindakan yang hina dan tidak sesuai dengan tuntunan

ajaran Islam. Namun tindakan pembunuhan tersebut juga dibahas oleh dalam al-Qur'an. Berdasarkan riset semakna kata pembunuhan yang terdapat pada al-Qur'an, maka didapatkan ada 3 kata, yaitu

Pertama, kata *Al-Qatl* yang memiliki makna membunuh berjumlah 61 ayat, terdapat pada 21 surat pada ayat al-Qur'an. (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an 1989) Istilah *al-Qatl* terdapat makna yang berbeda-beda, seperti maknanya yaitu: peperangan (الْقِتَالُ) pada Q.S Al-Baqarah (2:217). Binasanya (قُتِلَ), pada Q.S 'Abasa (80:17) dan al-Buruj (85:4). Gugur (قُتِلْتُمْ) Q.S Ali-Imrân (3:157). Celaka (قُتِلَ) Q.S Al-Mudatsir (74: 19, 20). Terkutuk (قُتِلَ) Q.S Az-Zariyat (51:10). Namun penggunaan makna *al-Qatl* di dalam al-Qur'an lebih dominan dan mencakup arti membunuh jiwa, baik itu dalam kondisi peperangan maupun kondisi lainnya, yang menjadi motif dari perbuatan tersebut. Al-Qur'an juga menggunakan kata *al-Qatl* dalam arti mematikan nyawa seseorang dengan cara pembunuhan hal ini disebutkan dalam Q.S 12:9. Kemudian terdapat juga bentuk perintah membunuh diri sendiri sebagai bentuk taubat seorang hamba yang benar-benar ingin memohon ampunan Allah sebagaimana dalam Q.S Al-Baqarah (2):54.

Apabila ditinjau lebih teliti, ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan term ini, terbagi dalam beberapa karakteristik yaitu: pengertian, perintah melakukan pembunuhan, larangan melakukan pembunuhan, takdir mati dalam keadaan terbunuh, korban pembunuhan, pelaku pembunuhan, sebab terjadinya pembunuhan, akibat adanya pembunuhan, jenis pembunuhan, solusi agar tidak terjadinya pembunuhan, hukum dan balasan dari perbuatan pembunuhan.

Ayat dan pembahasan yang terkait dengan kata *Al-Qatl*, penulis tampilkan dalam bentuk sebuah tabel yaitu

Tabel.1 Ayat dan pembahasan yang terkait dengan kata *Al-Qatl*

No	Tema	Isi Ringkas	Suroh;Ayat
1	Sebab	Sikap Bani Israil terhadap Nabi yang durhaka dan sangat melampui batas.	(2:61), (3:112), (5:32)
		Adanya perselisihan dan tidak adanya keyakinan di dalam hati Bani Israil	(4:157)

No	Tema	Isi Ringkas	Suroh;Ayat
		Adanya motivasi dari pemimpin kaum musyrik untuk membunuh anak-anak dengan alasan sebagai sesajian terhadap Tuhan mereka	(6:137)
		Karena tidak mau menerima kebenaran	(2:87)
		Keangkuhan, melanggar perjanjian, dan terperdaya gemerlapnya kehidupan duniawi	(2:87). (2:86)
		Perjuangan kaum mukmin dalam berjihad di jalan Allah	(9:111)
		Sifat iri hati	(12:9), (12:10), (5:27)
		Kesalahpahaman menerima informasi (buruk sangka)	(28:19)
		Terbongkarnya pelaku dari peristiwa pembunuhan	(28:20)
		Nafsu dan niat sebagai motivasi Qabil membunuh Habil.	(5:95)
		Kebodohan dan tidak adanya pengetahuan.	(6:140)
		Fanatisme baik golongan sendiri, maupun masing-masing kelompok, saling membantu dalam berbuat dosa, dan permusuhan	(20:40), (2:85)
		Beranggapan membunuh anak perempuan dapat menolak bala dan menghindari murka berhala mereka	(6:140)
		Adanya sikap perselisihan	(2):253
		Adanya sikap kebencian	(4:93)
		Adanya tantangan dan keangkuhan Bani Israil sebelum perencanaan membunuh nabi begitupun dengan nabi terdahulu	(3:183)

No	Tema	Isi Ringkas	Suroh;Ayat
		Keinginan hawa nafsu yang mendorong melakukan perbuatan keji	(5:70)
		Adanya dorongan setan	(28:19)
		Adanya perencanaan pembunuhan terhadap nabi Ibrahim, atau membakarnya.	(29:24)
		Adanya kekhawatiran menukar agama nenek moyang, dan merusak peradaban yang telah dilaksanakan kaum Fir'aun.	(40:26)
		Faktor ekonomi.	(17:31), (6:151)
		Melanggar perjanjian	(4:155)
		Kekhawatiran orang soleh terhadap anak yang kafir menjerumus orangtuanya yang soleh pada kekafiran	(18:74)
2	Akibat	Ditimpa nista dan kehinaan serta kemurkaan	(2:61)
		Membunuh adalah perbuatan yang mengakibatkan dosa besar	(17:31)
		Menganggap pembunuhan itu adalah hal yang biasa dilakukan.	(29:24)
		Mendapat ancaman berupa pembunuhan	(33:61)
		Saling tuduh menuduh mengenai pelaku pembunuhan yang disembunyikan	(81:9)
		Terjadi perselisihan dan keragu-raguan mengenai korban yang mereka bunuh yang Allah serupakan dengan nabi Isa.	(4:157)
		Termasuk orang-orang yang merugi	(5:30), (5:95), (6:140)
		Timbulnya perasaan khawatir	(28: 33)
		Melekatnya sikap melampaui batas dan kedurhakaan pada Bani Israil	(3:112)

No	Tema	Isi Ringkas	Suroh;Ayat
		Timbul rasa kehilangan seorang anak dan di akhirat mendapat azab yang pedih	(6:137)
		Allah menghapus kesalahan-kesalahan dan balasan syurga bagi orang-orang yang mau berhijrah, yang terusir, dan teraniaya bahkan terbunuh dan membunuh di jalannya.	(3:195), (9:111)
		Termasuk orang yang sia-sia amal perbuatannya dan tidak akan memperoleh pertolongan Allah	(3:21)
		Orang yang membunuh tidak akan mendapat petunjuk (hidayah) dari Allah.	(40:28)
		Qishash sebagai bentuk balasan pembunuhan yang disengaja.	(2:178), (2:179), (17:33)

Kedua, *Al-Maut*, Secara etimologis kata الموت merupakan mashdar dari kata مات, يميت yang bermakna mati, sedangkan dalam penggunaan kata *al-Maut* yang berakar kata (م و ت), berjumlah 166 ayat beserta derivasinya. Dari beberapa jumlah derivasi *al-Maut*, adapun term kata yang bermakna membunuh disebutkan sebanyak enam kali dalam empat surat, dengan rincian yaitu; Al-Ahzâb (33):16, Ali-Imran (3): 144,156, 168, Al-Baqarah (2):258, Al-Hajj (22):58 (Muhammad Fuâd 'Abd Al-Baqiy, 1992, h. 533–36).

Ayat dan pembahasan yang terkait dengan kata *Al-Maut*, penulis tampilkan dalam bentuk sebuah tabel, yaitu

Tabel 2. Ayat dan pembahasan yang terkait dengan kata *Al-Maut*

No	Tema	Ringkasan kandungan ayat	Ayat
1	Sebab	Tantangan bagi orang-orang munafik yang menyesali kematian sahabatnya yang terbunuh ketika peperangan.	(3):168

Ketiga, kata *Fahisyah*, kata ini bentuk *jama'* dari kata فحش yang bermakna perbuatan zina, ataupun dosa yang sangat keji (Mahmud Yunus, 2017, h. 308),

sedangkan menurut Raghīb al-Ashfahani, pengertian dari kata *الفَحْشَاءُ*, *الْفَحْشَاءُ*, dan *الْفَاحِشَةُ* yaitu sesuatu yang sangat buruk, baik itu berupa perkataan maupun perbuatan (Ar-Raghīb al-Ashfahani, 2017, h. 31). Dalam *lisān al-‘Arab*, kata *al-Fahsyā*, *al-fahsyā-u* dan *al-fāhisyah*, yang memiliki arti perbuatan yang buruk baik itu dari segi ucapan maupun perbuatan, dan perbuatan buruk yang melampaui batas (Ibn Manzur, n.d., h. 325).

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, kata *فَاحِشَةٌ*, dengan menambahkan huruf *و*, *فَوَاحِشَةٌ*, memiliki makna perbuatan yang sangat buruk bagi penilaian akal dan agama, dan juga perbuatan tersebut merupakan suatu pelanggaran yang telah ditetapkan sanksi untuk pelaku di dunia, seperti pembunuhan, perzinahan, dan pencurian (Quraish Shihab, 2002, h. 510).

Ayat dan pembahasan yang terkait dengan kata *Al-Fahisyah*, penulis tampilkan dalam bentuk sebuah tabel, yaitu

Tabel 3. Ayat dan pembahasan yang terkait dengan kata *Al-Fahisyah*

No	Sub Tema	Isi Ringkas	Ayat
1	Sebab	Setan selalu menyuruh untuk berbuat jahat dan juga menyuruh berbuat hal yang keji seperti zina dan pembunuhan.	2: 169
		Setan selalu membisikkan manusia untuk selalu menakuti dengan kemiskinan dan berbuat kekikiran.	2:268
		Perbuatan keji yang selalu di sandingkan dengan nenek moyang mereka orang kafir, dan selalu mengada-adakan terhadap Allah.	7:28
		Langkah-langkah setan selalu menyuruh manusia untuk melakukan perbuatan keji dan munkar.	24:21
		Kekikiran dapat menimbulkan kedengkian dan iri sehingga dapat menjadikan manusia melakukan berbagai kejahatan seperti pembunuhan.	2:268

No	Sub Tema	Isi Ringkas	Ayat
2	Akibat	Perbuatan keji sangat dibenci oleh Allah.	4:22
		Perbuatan keji yang dilakukan adalah termasuk dosa besar seperti membunuh, berzina korupsi dan lainnya.	3:135
		Perbuatan keji memiliki dampak buruk bagi pelaku dan lingkungan.	16:90

## Pembahasan

### *Diskursus Penafsiran Pembunuhan dalam Al-Qur'an*

*Pertama*, penyebab pembunuhan dalam Al-Qur'an. Pembunuhan seringkali terjadi karena ada sebab yang melatar belakangnya, dan seringkali faktornya tersebut berawal dari emosi yang tidak bisa dikendalikan. Namun di dalam al-Qur'an ternyata banyak hal yang menjadi penyebab seseorang melakukan pembunuhan. Sebagai contoh pada al-Qur'an surah Al-An'am (6): 140, terjemahannya:

*Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka, karena kebodohan lagi tidak mengetahui dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezki-kan pada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk (QS. Al-An'am:140) (Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1989, h. 211).*

Setelah berbicara tentang keburukan, kepercayaan, dan praktek hidup kaum musyrikin, maka pada ayat ini dan ayat-ayat berikut menjelaskan akhir suatu keburukan mereka dapatkan akibat dari kepercayaan dan praktek Jahiliyah tersebut. Sesungguhnya telah merugi mereka yang telah membunuh anak-anak mereka karena kebodohan, sungguh kelakuan keji mereka tanpa dalih sedikitpun, tanpa pengetahuan, dalam ajaran agama pada hakikatnya mereka telah mengetahui hal tersebut, misal pembunuhan dibolehkan dalam situasi peperangan yang haq, atau menjatuhkan sanksi terhadap kasus pembunuhan tanpa haq dan dilakukan secara sengaja. Dan sungguh, telah merugi mereka ketika mengharamkan apa yang telah Allah rezekikan kepada mereka, antara lain berupa binatang dan tanaman dengan semata-mata mengadakan kebohongan

terhadap Allah. Mereka telah rugi, karena kehilangan anak, harta dan agama akibat dari kebohongan yang membawa Asma' Allah, oleh karena itu mereka telah melakukan kesesatan, dan mereka tidak menguatkan kebiasaannya serta orang yang selalu berada dalam hidayah Allah SWT. (Quraish Shihab, 2002, h. 310).

Pada ayat di atas berkaitan dengan ayat sebelumnya yaitu pada ayat 137 yang menjelaskan bahwa adanya motivasi dari pemimpin mereka untuk membunuh anak-anak dari kalangan mereka sendiri (orang-orang kafir), dengan alasan kemiskinan ataupun dengan dalih sebagai bentuk sesajian terhadap berhala. Maka, di dalam ayat ini menunjukkan perbuatan bodoh yang dilakukan oleh kaum musyrikin membuat mereka begitu mudah melakukan pembunuhan terhadap anak-anak mereka sendiri. Padahal anak-anak mereka, tidak hanya menjadi modal bagi orangtuanya dalam menghadapi masa depan. Bahkan, hal ini juga berdampak dalam kuantitas kehidupan mereka, juga untuk suku, masyarakat bahkan umat manusia. Berdasarkan fakta yang ada di tengah-tengah masyarakat. karena anak-anak pasti memiliki potensi yang dapat diambil manfaat, akan tetapi mereka membunuhnya karena kejahilan (Quraish Shihab 2002, h. 311).

Seseorang dikatakan jahil karena tidak tahu, tetapi apabila seseorang melakukan suatu kesalahan (dosa) ataupun sebuah pelanggaran, sedangkan ia tidak tahu, maka ia dapat diampuni. Akan tetapi, apabila seseorang itu *jahil basit* (orang bodoh yang menyadari kebodohnya), maka orang tersebut perlu diberi petunjuk, namun apabila seseorang itu *jahil murakkab* (orang bodoh tetapi tidak menyadari kebodohnya) maka orang tersebut adalah orang yang sombong (Ahsin W. Al-Hafidz, 2005, h. 134).

Sedangkan ayat di atas menggunakan kata *safahan* yang secara istilah menurut buya Hamka yaitu orang-orang yang tidak memfungsikan otak untuk berpikir. Seperti pada ayat di atas dijelaskan bahwa membunuh anak adalah perbuatan yang merugikan, akan tetapi mereka termotivasi dari pemimpin mereka, sehingga dengan mudah untuk mereka ikuti. Hal ini disebabkan tidak adanya ilmu pengetahuan yang menjadi pedoman dari kehidupan seseorang, padahal manusia dapat mengetahui perbuatan itu dinilai dari benar atau salah, halal dan haram, karena adanya ilmu. Maka, ayat tersebut secara tidak langsung memberi kesan agar kaum muslim ataupun non muslim untuk



menuntut ilmu, sehingga dengan ilmu tersebut seseorang dapat membedakan segala larangan dari Allah dan apa-apa saja yang diperintahkan-Nya (Hamka, 1988, h. 71).

Banyak manusia menyadari atas kebodohnya tetapi tidak ingin mencari pengetahuan untuk memberi manfaat terhadap orang-orang yang di sekelilingnya. Atau, sekedar untuk dirinya sendiri. Sehingga berita perbuatan bodoh seperti membunuh bayi (aborsi), membunuh diri sendiri karena alasan yang tidak masuk akal sehingga perbuatan keji tersebut terus menerus terjadi dalam Negeri ini khususnya di Indonesia. Informasi yang tidak jauh berbeda juga terdapat pada ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan istilah *Fahsyâ* dan *al-Maut*, adapun di dalam al-Qur'an perbuatan keji dapat disebabkan beberapa hal yaitu; Setan yang selalu menyuruh untuk berbuat jahat dan juga menyuruh berbuat hal yang keji seperti zina dan pembunuhan Q.S al-Baqarah dan Q.S An-Nûr (2: 169, 24:21). Setan selalu membisikkan manusia untuk selalu menakuti dengan kemiskinan dan berbuat kekikiran Q.S Al-Baqarah (2:268). Perbuatan keji yang selalu di sandingkan dengan nenek moyang mereka orang kafir, dan selalu mengada-adakan terhadap Allah Q.S Al-A'raf (7:28).

Kedua, dampak pembunuhan dalam al-Qur'an. Setiap perbuatan baik ataupun buruk, tentunya dapat memberikan efek tertentu terhadap pelaku sendiri. Berikut ini akan dipaparkan akibat dari perbuatan pembunuhan yang terdapat di dalam al-Qur'an, yaitu:

- 1) Ditimpa nista dan kehinaan serta kemurkaan (QS.Al Baqarah:61), terjemahannya:

Ketika mereka berkata: "Hai Musa, Kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya". Musa mengatakan: "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". Kemudian mereka ditimpakan kehinaan serta mendapatkan azab dari Allah. Semuanya terjadi sebab mereka melakukan kekufuran terhadap perintah Allah dan melakukan pembunuhan pada para Nabi yang datang pada mereka. Hal tersebut karena mereka selalu melakukan keingkaran dan berlebihan. (QS. Al-Baqarah;61)(Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1989, h. 19).

Pada ayat tersebut menjelaskan tentang akibat perbuatan pembunuhan dan perbuatan pengingkaran terhadap ayat-ayat Allah yang diwahyukan kepada Nabi Musa AS, untuk memberi peringatan kepada mereka. Serta, kesombongan dan kekufuran atas nikmat yang diberikan sehingga Allah menimpa kemurkaan dan kehinaan atas diri mereka sendiri. Kehinaan yang merendahkan martabat, hilangnya kehormatan dan menjadikan diri mereka miskin, sehingga jika demikian terjadi maka mereka telah menerima kemurkaan dari Allah.

- 2) Pembunuh adalah perbuatan yang mengakibatkan dosa besar (QS. Al -Isra';31), terjemahannya

*Janganlah karena kemiskinan kalian membunuh anak yang diamanahkan, sebab Allah yang memberikan rezekinya kepada setiap ciptaannya. Karena perbuatan pembunuhan adalah perilkudosa besar. (QS. Al-Isra'; 31)(Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1989, h. 428).*

Ayat tersebut menunjukkan semakin jelas bahwasanya siapa saja yang membunuh anaknya karena alasan takut ditimpa kemiskinan, tentu saja bukanlah alasan yang tepat. Namun, apabila pembunuhan anak terjadi, maka sebagai orangtua telah berbuat dosa besar, dan siapa saja yang berbuat dosa, pasti akan disiksa dengan azab yang pedih. Adapun siksaan tersebut tidak hanya diberikan di akhirat saja tetapi juga di dunia ini sebelum hari pembalasan itu tiba. Adapun di dunia sebagai orangtua pasti merugi kehilangan seorang anak.

- 3) Menganggap pembunuhan itu adalah hal yang biasa dilakukan (QS. Al-Ankabut;24), terjemahannya:

*Kaum Nabi Ibrahim berkata: "Bunuhlah atau bakarlah dia", kemudian Allah melindunginya dari bahaya pembakaran api. Dan yang demikian tersebut merupakan tanda dari kebesaran Allah dan hanya orang yang memiliki keimanan kepada-Nya. (QS. Al-Ankabut;24)(Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1989, h. 631).*

Pada Ayat 24 QS. al-Ankabut merupakan bentuk usulan dari kaum Nabi Ibrahim sebuah hukuman yang besar karena telah menghancurkan patung besar (berhala mereka), kemudian Nabi Ibrahim akan dihukum dengan pedang (dibunuh) atau membakar Nabi Ibrahim. Dari dua usulan tersebut mereka lebih memilih untuk

membakarnya dalam api yang sangat besar, hal tersebut mereka beranggapan bahwa membunuh seseorang dengan pedang adalah hal yang biasa dilakukan oleh siapa pun sebelumnya (Quraish Shihab, 2002, h. 475). Sedangkan Nabi Ibrahim benar-benar membuat kesalahan yang sangat besar terhadap mereka, sehingga hukuman yang mereka usulkan juga harus hukuman yang besar. Namun, bentuk keingkaran dan melampaui batas mereka tersebut, menjadikan mereka lalai dan tenggelam dalam kekefuran, dan seketika mereka melempar Ibrahim ke arah panasnya api, Allah yang Maha Kuasa merubahnya dari panas menjadi dingin. Kemudian, Allah menangkan Nabi Ibrahim sebagai bentuk Allah itu kekuasaan-Nya dan selalu menolong orang yang yakin kepada-Nya. Sedangkan Tuhan yang disembah oleh kaum Nabi Ibrahim hanyalah Tuhan yang tidak bisa menyelamatkan diri mereka ketika dihancurkan oleh Nabi Ibrahim dan patung tersebut juga tidak dapat memberi mudharat serta manfaat kepada orang-orang yang menyembahnya.

4) Mendapat ancaman berupa pembunuhan (QS. Al-Ahzab; 61), terjemahannya:

*Dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka akan ditangkap dan dibunuh tanpa ampun (QS. Al-Ahzab; 61).*

Setelah adanya perintah terhadap kaum wanita mukmin untuk menutup jalan-jalan yang dapat memungkinkan mereka diganggu dan dilecehkan oleh laki-laki yang lemah iman dan munafik atau bahkan kafir, maka ayat di atas adalah sebuah peringatan keras terhadap mereka (orang-orang munafik), yang apabila perbuatan buruk mereka seperti, berpura-pura beriman, menyebar berita bohong (*hoax*), serta isu-isu negatif mengenai umat muslim, serta menyakiti hati kaum mukmin dan masyarakat di sekitar Madinah. Maka Allah mengizinkan kepada Nabi Muhammad dan kaum mukmin membunuh mereka. Begitulah perintah Allah, yaitu kebiasaan dan hukum-hukum kemasyarakatan yang telah ditetapkan sebelum kamu, dan begitu juga perintah Allah yang terjadi pada saat Nabi Muhammad SAW. (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1989, h. 332).

Orang-orang munafik selalu bermuka dua, apabila mereka masuk dalam golongan orang-orang yang beriman, mereka akan berkata bahwa mereka juga beriman kepada Allah, namun sebaliknya apabila mereka berada di tengah-tengah kaum sesama munafik lainnya, mereka justru berkata sesungguhnya kami bersama kamu, dan kami

hanyalah ingin memperolok mereka (orang-orang yang beriman) saja. Begitulah perbuatan orang-orang munafik, dan tidak hanya itu saja, mereka bahkan mengganggu orang-orang mukmin yang disekitar mereka, dan pada kesempatan lainnya mereka memohon perlindungan kepada kaum Muslim untuk selalu berada di Madinah. Maka, ayat di atas sebagai ancaman pembunuhan terhadap orang-orang munafik tersebut.

- 5) Timbul perselisihan dan tidak adanya keyakinan di dalam hati kaum Yahudi (Surat Al-Nisa':157), terjemahannya:

*Dan (Kami hukum juga) karena ucapan mereka, "Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah," padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang diserupakan dengan Isa. Sesungguhnya mereka yang berselisih pendapat tentang (pembunuhan) Isa, selalu dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka benar-benar tidak tahu (siapa sebenarnya yang dibunuh itu), melainkan mengikuti persangkaan belaka, jadi mereka tidak yakin telah membunuhnya.*

Pada Q.S An-Nisâ (4) ayat 157 adalah mengenai dampak dari perbuatan kaum Yahudi yang menyatakan, bahwa kaumnya telah melakukan pembunuhan terhadap Nabi Isa AS serta menyalibnya, sedangkan yang mereka bunuh itu adalah salah satu murid Nabi Isa yang diserupakan dengan nabi Isa yang bernama Yudas Iskariot, salah satu murid diantara 12 murid Nabi Isa AS. Dengan sebab inilah maka orang-orang Yahudi mendapat kemurkaan dan hinaan dimana saja mereka berada (Departemen Agama, n.d., h. 318). Pada akhir ayat disebutkan bahwa sungguh sikap ragu-ragu serta tidak yakin tentang perbuatan mereka.

- 6) Termasuk orang-orang yang merugi

Sebagai contoh, akibat dari pembunuhan salah satunya pelaku akan ditimpa kerugian, sebagaimana dijelaskan pada Q.S Al-Maidah (5:30), dan al-An'âm (6:140) terjemahannya:

*Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi. (Qs. Al-Maidah: 30)(Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1989, h. 163).*

Ayat tersebut menggambarkan bentuk kerugian dari orang-orang yang mengutamakan nafsu dan niat dalam berbuat kejahatan, yaitu pembunuhan yang merupakan kejahatan luar biasa karena telah merendahkan derajat manusia, apalagi korban pembunuhan tersebut adalah saudara kandung sendiri. Adapun kerugian terhadap pembunuhan tersebut akan dirasakan di dunia ini dan akhirat nantinya.

Ayat lain akan dijelaskan penyebab dari kebodohan serta melarang dari yang diharamkan oleh mereka terhadap rezeki yang diberikan. Sebagaimana firman Allah pada Q.S Al-An'âm (6) ayat 140 yang menjelaskan tentang hinaan Allah terhadap orang-orang yang mengubur anak perempuan secara hidup-hidup dan mengharamkan apa yang diharamkan Allah SWT. Mereka memperoleh kerugian akibat mereka membunuh anak perempuan, dan mereka melarang terhadap yang dianugerahkan Allah segala sesuatu yang baik. Dan mereka membunuh anak perempuan akibat dari kebodohan mereka sendiri dengan alasan takut kefakiran, tidaklah mereka mengetahui apa-apa saja yang dapat mendatangkan manfaat serta bahaya, mana yang baik dan mana yang jelek, bahkan tidak ragu lagi bahwa kebodohan adalah kemungkaran dan keburukan paling besar. Mereka juga mengharamkan segala yang bermanfaat dalam berdusta atas nama Allah. Sesungguhnya inilah bentuk orang-orang yang sesat dengan kesesatan yang nyata, hal tersebut karena mereka tidak mendapatkan kemaslahatan di dunia dan di dalam agama, mereka juga tidak memperoleh hidayah untuk menuju jalan yang benar dan lurus (Wahbah Zuhayli, 1998, h. 61–62).

Menurut Sa'id Hawwa orang yang merugi karena telah membunuh anak-anak mereka, perbuatan tersebut bentuk isyarat kepada mereka menyerahkan anaknya karena takut kefakiran, mereka bodoh tanpa memiliki pengetahuan (Sa'id Hawwa, 1999, h. 1768). Kebodohan mereka (orang-orang Jahiliyyah) terhadap apa yang mereka perbuatkan tanpa memikirkan akibat yang dirasakannya, seolah-olah apa yang mereka kerjakan adalah suatu kebenaran.

7) Timbul perasaan khawatir (Al Qasas; 33), terjemahannya:

*Dia (Musa) berkata, "Ya Tuhanku, sungguh aku telah membunuh seorang dari golongan mereka, sehingga aku takut mereka akan membunuhku (QS. Al-Qasas; 33).*

Ayat ini menjelaskan bentuk penyesalan Nabi Musa AS, disebabkan pembunuhan yang dilakukannya secara tidak sengaja kepada salah satu pemuda Mesir, karena ingin membela pemuda dari kaumnya. Sehingga dengan perbuatannya tersebut Nabi Musa selalu merasa khawatir akan dibalas hukuman pembunuhan. Tentu saja hal ini pula membuat ia merasa takut ketika berdakwah ke Mesir.

- 8) Melekatnya sikap melampaui batas dan kedurhakaan pada kaum Yahud (QS. Ali Imran; 112, terjemahannya:

*Mereka semuanya berada dalam kehinaan, kecuali jika mereka beriman kepada Allah dan berjanji kepada manusia, dan mereka akan mendapatkan kemurkaan dari Allah dan direndahkan, karena mereka mendustakan Ayat Allah serta membunuh utusan-Nya tanpa bukti yang benar. Demikian tersebut karena kedurhakaan mereka dan berlebihan.*

Ayat sebelumnya menjelaskan tentang keadaan mayoritas kaum Yahudi ketika mereka menghadapi kaum muslim, kemudian pada ayat ini sebagai lanjutan perlakuan yang telah mendarah daging, dan tentang kondisi mereka setiap waktu. Seperti diliputi oleh kenistaan akibat dari suatu kekalahan yang melanda setiap keberadaan mereka, dan mereka mendapat kemurkaan dan kehinaan dari Allah, hal ini disebabkan atas perbuatan mereka yang kufur terhadap ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar, hal ini merupakan efek dari kedurhakaan dan melampaui batas, sehingga perbuatan keji tersebut dapat mendarah daging bagi mereka (Quraish Shihab, 2002, h. 188).

- 9) Timbul Rasa kehilangan seorang anak dan diakhirat mendapat azab yang pedih, terjemahannya:

*Dan demikianlah berhala-berhala mereka (setan) menjadikan terasa indah bagi banyak orang-orang musyrik membunuh anak-anak mereka, untuk membinasakan mereka dan mengacaukan agama mereka sendiri. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak akan mengerjakannya. Biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan (QS. Al-An'am; 137).*

Ayat sebelumnya membicarakan tentang perilaku orang yang menyekutukan Allah SWT sebagai perbuatan setan yang memperindahkannya, bahkan mereka ada yang lebih jahat sebagaimana diterangkan pada ayat 137 yang menyatakan bahwa: *Dan sebagaimana setan atau pemimpin kekufuran memperindah pembagian harta mereka, yang mereka duga sebagiannya untuk Allah dan sebagiannya untuk berhala mereka, demikian juga dengan sekutu-sekutu mereka, yaitu berhala-berhala mereka melalui pemimpin kaum musyrikin, atau melalui setan dengan rayuannya yang telah memperindah agar banyak diantara mereka kaum musyrikin membunuh anak-anak mereka dengan cara mengubur mereka hidup-hidup, guna untuk dipersembahkan kepada berhala-berhala mereka istilah lain sebagai sesaji, hal ini juga hampir dilakukan oleh kakek Nabi Muhammad SAW, Abdul Muthalib terhadap ayah beliau, Abdullah, sebelum digantikan dengan seratus ekor unta. Apa yang mereka lakukan itu sehingga akibatnya membinasakan mereka dalam kehidupan dunia dengan kehilangan anak dan di akhirat mereka pasti mendapatkan siksa yang amat pedih, dan apa yang mereka lakukan itu sehingga mengaburkan pemahaman agama mereka yang pernah diajarkan Nabi Ibrahim AS, akibatnya mereka tidak mengerti tentang agama secara baik (Quraish Shihab, 2002, h. 136–37).*

Adapun akibat dari perbuatan pembunuhan merupakan sebuah penderitaan yang dirasakan oleh pelaku terhadap perbuatan buruk. Kejahatan pembunuhan mendatangkan kemurkaan serta kehinaan dari Allah SWT. Demikian bentuk akibat yang berdasarkan dengan term *al-Qatl* itu sendiri. Jika dimasukkan ayat-ayat yang menggunakan istilah *fahisyâh* dan *al-Maut*, maka bentuk akibat dari perbuatan keji yaitu: Pelaku mendapatkan dosa besar Q.S. Ali Imrân (3:135), Perbuatan keji berakibat pada diri pelaku dan lingkungan. Q.S. An-Nahl (16:90). Dan tantangan bagi orang-orang munafik yang menyesali kematian sahabatnya yang terbunuh ketika peperangan Ali Imrân (3):168.

Apabila dicermati kembali redaksi ayat dari ketiga term mengenai akibat perbuatan keji tersebut. Maka akan didapatkan kesamaan seperti pelaku memperoleh dosa besar, perbuatan tersebut berefek pada perilakunya serta orang lain, dan di dunia mendapatkan kehidupan yang hina dan di akhirat diancam siksa yang sangat pedih.

## Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kata yang bermakna pembunuhan dalam al-Qur'an terdapat tiga kata, yaitu kata *al-Qatl* yang berjumlah 34 Ayat, kata *Al-Maut* berjumlah 1 ayat dan kata *Fahisyah* 8 Ayat. Adapun yang menyebutkan sebab terjadinya pembunuhan pada al-Qur'an, yaitu amarah dan emosi dari seseorang yang menyebabkan perbuatan yang tidak bisa dikontrol, sehingga hilangnya nyawa orang lain. Sedangkan akibat dari perbuatan pembunuhan tersebut bagi pelakunya, diantaranya ditimpakan kenistaan dan kehinaan serta kemurkaan, perbuatan yang mengakibatkan dosa besar, menganggap pembunuhan itu adalah hal yang biasa dilakukan, mendapat ancaman berupa pembunuhan, timbul perselisihan dan tidak adanya keyakinan di dalam hati kaum Yahudi, termasuk orang-orang yang merugi, timbul perasaan khawatir, melekatnya sikap melampaui batas dan kedurhakaan pada kaum Yahudi, timbul rasa kehilangan seorang anak dan menerima balasan yang sangat pedih diakhirat nanti.



## Referensi

- Abdul Aziz Dahlan dkk. 1996. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Vol. I. I. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Abi al-Fida' al-Hâfiz Ibn Katsîr ad-Dimasyiqi. 1392. *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhîm*. II. Bairut: Dar El Fikr.
- Agung Sandy Lesmana. 2021. "Terinspirasi Flim, Motif Bocah 15 Tahun Bunuh Teman Main Di Lemari Kamar." Retrieved (<https://suara.com>).
- Ahsin W. Al-Hafidz. 2005. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. I. Jakarta: Amzah.
- Amir Syarifuddin. 2003. *Garis-Garis Besar Fiqh*. I. Jakarta: Kencana.
- Andari Wulan Nugrahani. 2021. "Sidang Kasus Penembakan Di Selandia Baru: Brenton Mengaku Ingin Membunuh Sebanyak Mungkin." Retrieved (<https://www.tribunnews.com>).
- Ar-Raghib al-Ashfahani. 2017. *Kamus Al-Qur'an: Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) Dalam al-Qur'an*. I. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Carole Wade dan Carol Tavris. 2007. *Psikologi: Edisi Ke-9*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Agama. n.d. *Al-Qur'ân Dan Terjemahnya*. Mega Jaya Abadi.
- Fachruddin Hs. 1992. *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Jakarta: P.T Melton Putra.
- Fauzan Muhammadi. 2018. "Aplikasi Konsep Mantûq Dan Mafhûm Pada Ayat-Ayat Pidana Pembunuhan Dalam Al-Qur'an Dan KUH." *Aplikasi Konsep Mantûq Dan Mafhûm Pada Ayat-Ayat Pidana Pembunuhan Dalam Al-Qur'an Dan KUH* 2(1). doi: <http://dx.doi.org/10.30651/justitia.v2i1>.
- Hamka. 1988. *Tafsîr Al-Azhâr*. Vol. 30. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Harun Yahya. 2002. *Moralitas Al-Qur'an Solusi Atas Segala Persoalan Umat Manusia*. I. Jakarta: Robbani Press.
- Ibn Manzur. n.d. *Lisanûl Al-Arab*. 7th ed. Bairut: Dâr al-Sadir.
- Jalaluddin Abdurrahman ibn Abi Bakar as-Suyuti. 1421. *Addarul Mantsûr Fî Tafsir Al-Ma'tsûr: Wa Huwa Mukhtashar Tafsir Tarjumân al-Qur'an*. III. Bairut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- James Drever. 1986. *Kamus Psikologi*. I. Jakarta: Bina Aksara.
- M. Quraish Shihab. 2004. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 3. II. Jakarta: Lentera Hati.

- M. Quraish Shihab dkk. 2017. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati.
- Mahmud Yunus. 2017. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah.
- Meity Taqdir Qodratilah dkk. 2011. , *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. I. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Muhammad Fuâd 'Abd Al-Baqiy. 1992. *Al-Mu' Jam Al-Mufahharas Li Al Fazh al-Qur'an al-Karim*. Bairut: Dar al-Fikr.
- Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Kesan Dan Keresasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Rahman Dahlan. 2010. *Kaidah-Kaidah Tafsir*. I. Jakarta: Hamzah.
- Rahmatul Fajri. 2021. "Pelaku Mutilasi Di Kalibata City Belajar Dari Medsos." Retrieved (<https://m.mediaindonesia.com>).
- Ramanda, Deski, Edriagus Saputra, and Dian Puspita Sari. 2021. "Pengaruh Qirâ't Terhadap Penafsiran." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*.
- Rusmin Tumanggor. 2016. *Ilmu Jiwa Agama; The Psychology of Religion*. II. Jakarta: Kencana.
- Sa'id Hawwa. 1999. *Al-Asâs Fî at-Tafsîr*. Vol. 5. III. Kairo: Dar as-Salam.
- Saputra, Edriagus. 2019. "Tradisi Menghiasi Hewan Kurban pada Masyarakat Kenagarian Bawan." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 4(1):1. doi: 10.29240/jf.v4i1.763.
- Saputra, Edriagus, Zakiyah Zakiyah, and Dian Puspita Sari. 2020. "Kerukshahan Meninggalkan Shalat Jum'at Pada Hari Raya Idain (Studi Takhrij Hadis)." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 5(2):237. doi: 10.29240/jf.v5i2.1911.
- Wahbah Zuhayli. 1998. *Tafsir Al-Munir Fî al-'Aqîdah Wa al-Syari'Ati Wa Al-Manhaj*. 7th ed. Bairut: Dar El Fikr.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. 1989. *Al-Mujib al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: CV: Toha Putra Semarang.
- Yusuf, Imaning. 2013. "Pembunuhan Dalam Perspektif Hukum Islam." 13(2):11.
- Zara Amelia. 2021. "Badan Pusat Statistik Jumlah Kasus Kejahatan Pembunuhan Pada Satu Tahun Terakhir." Retrieved (<https://www.tempo.co>).